

Hubungan Lama Penggunaan Kontrasepsi Hormonal Dengan Gejala Klimakterik Pada Wanita Usia Menopause

Devi Permatasari¹ , Endang Sawitri¹, Zeni Evilya Putri¹

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Klaten, Indonesia

 devisarimaternity@gmail.com

 <https://doi.org/10.31603/nursing.v8i1.3938>

Article Info:

Submitted:

30/08/2020

Revised:

28/01/2021

Accepted:

31/01/2021

Abstract

The aging process in women will occur a phases of climacteric, which causes the various of climacteric symptoms. One of the treatments to overcoming climacteric symptoms is using hormone replacement therapy. Hormonal contraception can be used to replace the estrogen and progesterone hormones, it also relieve a clinical estrogen deficiency complaints. However, long term of using hormonal contraceptive can increase the climacteric symptoms. The purpose of this research is to find out the relationship between duration of hormonal contraception use with climacteric symptoms in menopausal women in gumul village. This research is descriptive correlational type with cross sectional approach. The population in this research is menopausal women which is 44-55 years old in Gumul village, amount of 228 people. Respondents of the research is amount of 70 people were obtained using non probability technique sampling with type of purposive sampling. The data collecting instrument is using Google form which contains a demographic data and menopause rating scale. The research result using kendall's tau test statistic obtained p value = 0,00 (p value < 0,05) meaning there is relationship between duration of hormonal contraception use with climacteric symptoms in menopausal women. Correlation coefficient value or $r = 0,902$ shows a very strong positive correlation, means that duration of hormonal contraception use can increase the climacteric symptom.

Keywords: Hormonal contraception; Climacteric symptoms; Menopausal women

Abstrak

Proses menua pada wanita akan terjadi fase dimana wanita akan memasuki masa klimakterium yang menimbulkan berbagai gejala klimakterik. Pengobatan untuk mengatasi gejala klimakterik salah satunya dengan terapi pemberian hormon. Kontrasepsi hormonal dapat dipakai untuk menggantikan hormon estrogen dan progesteron, juga menghilangkan keluhan defisiensi estrogen klinis. Akan tetapi, penggunaan hormonal dalam waktu lama dapat meningkatkan gejala klimakterik. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara lama penggunaan kontrasepsi hormonal dengan gejala klimakterik pada wanita usia menopause di desa Gumul. Jenis penelitian ini adalah deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah wanita usia menopause yaitu 45-55 tahun di desa gumul yang berjumlah 228 jiwa. Responden penelitian sebanyak 70 responden yang diperoleh dengan menggunakan tehnik *non probability sampling* jenis *purposive sampling*. Instrumen pengumpulan data menggunakan *google form* yang berisi data demografi dan *menopause rating scale*. Hasil penelitian dengan menggunakan uji *Kendall Tau* menunjukkan p value = 0,00 berarti p

value < 0,05 sehingga ada hubungan lama penggunaan kontrasepsi hormonal dengan gejala klimakterik di desa Gumul. Nilai koefisien korelasi atau nilai $r = 0,902$ menunjukkan korelasi positif yang sangat kuat, berarti lama penggunaan kontrasepsi hormonal dapat meningkatkan gejala klimakterik.

PENDAHULUAN

Perubahan fisik karena proses penuaan paling banyak terjadi pada wanita, karena pada proses menua terjadi suatu fase dimana wanita akan memasuki masa klimakterium yang merupakan suatu proses fisiologis dalam siklus kehidupan wanita (Anggy, 2018). Klimakterium adalah fase proses penuaan yang wanita lewati dari masa subur ke masa tidak subur. Sebagian besar wanita mulai mengalami gejala klimakterik pada usia 40 tahun pada masa pre menopause dan puncaknya tercapai pada usia 50 tahun yaitu terjadi masa menopause. Masa klimakterium ditandai dengan menurunnya produksi hormon esterogen dan progesteron di ovarium yang membuat wanita tidak dapat memproduksi ovum atau biasa dikenal dengan masa menopause (Xie, Lewis-Beck, Wang, Altinbas, & Baser, 2012). Akibat menurunnya kadar hormon esterogen dan progesterone pada wanita menopause akan mengakibatkan wanita merasakan gejala klimakterik (Lee, Lee, Yoon, & Choi, 2020). Pengobatan untuk mengatasi gejala klimakterik salah satunya dengan terapi pemberian hormon. Pemakaian kontrasepsi hormonal pada masa klimakterium memiliki efek dan dapat diindikasikan sebagai terapi hormone (Elbakry, Hamouda, Naguib, & Hussein, 2020). Hormone Replacement Therapy (HRT) adalah terapi farmakologi yang digunakan untuk mengatasi gejala klimakterium yang berefek dalam meringankan keluhan vasomotor dan urogenital (Jun et al., 2019). Kontrasepsi hormonal dapat dipakai untuk menggantikan hormon esterogen dan progesteron yang kurang, juga menghilangkan keluhan defisiensi estrogen klinis dengan baik setelah 2-3 minggu pemberian dosis estrogen tinggi dan 4-5 minggu pemberian dosis estrogen rendah (Anggraeni N, 2018). Akan tetapi lama penggunaan hormonal dalam jangka panjang dapat menyebabkan disfungsi seksual, kekeringan vagina, dan gangguan emosi (Isfaizah, 2019). Penggunaan kontrasepsi hormonal pada jangka waktu yang lama yaitu lebih dari 5 tahun dapat menimbulkan efek negatif pada kehidupan seksualitas wanita (Nasution, 2018). Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara lama penggunaan kontrasepsi hormonal dengan gejala klimakterik pada wanita usia menopause di desa gumul.

METODE

Jenis penelitian ini adalah Deskriptif Korelasional, yaitu untuk menjelaskan hubungan lama penggunaan kontrasepsi hormonal dengan gejala klimakterik.. Desain penelitian yang digunakan yaitu *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah wanita usia menopause yaitu 45-55 tahun di desa Gumul yang berjumlah 228 jiwa. Penelitian ini menggunakan *non probability sampling* jenis *purposive sampling*. Besar sampel pada penelitian ini adalah 70 orang. Lama penggunaan kontrasepsi hormonal adalah Jangka waktu atau durasi penggunaan kontrasepsi hormonal yang berupa suntikan, pil kombinasi, minipil dan implant yang telah digunakan oleh wanita menopause dalam waktu kurang dari ataupun lebih dari 5 tahun. Pengumpulan data

mengenai lama penggunaan kontrasepsi hormonal dilakukan dengan pengisian data demografi dengan link <https://bit.ly/informedconsentmrs>. Gejala klimakterik adalah Kondisi atau keluhan yang dirasakan oleh wanita menopause pada masa klimakterium akibat dari perubahan hormon esterogen dan progesteron. Gejala klimakterik meliputi Gejala fisik (*hot flushes, night sweat, dryness vaginal*, berkurangnya elastisitas kulit, sakit persendian, inkontinensia urin, penurunan gairah seksual, rasa sakit dan tidak nyaman saat berhubungan), Psikologis (*Insomnia, perasaan tertekan, mudah marah*). Pengumpulan data mengenai tingkat gejala klimakterik dilakukan dengan pengisian *Google form* yang berisi *Menopause Rating Scale* dengan link <https://bit.ly/kuesionermrs>. Uji normalitas data dilakukan dengan *Kolmogorov Smirnov* karena sampel dalam penelitian lebih dari 50 responden. Data berdistribusi normal jika $p\text{ value} > \alpha$ (0,05), hasil uji normalitas data dalam penelitian ini yaitu *Sig. 0,000* ($p\text{ value} < \alpha$) menunjukkan bahwa data berdistribusi tidak normal. Sehingga, analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan *Kendall Tau*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Univariat

Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah:

Tabel 1. Analisis Univariat

Rerata usia responden di Desa Gumul Tahun 2020 (N: 70)

| Variabel | Min | Max | Median |
|----------|-----|-----|--------|
| Usia | 46 | 55 | 50 |

Tabel 1 menunjukkan bahwa usia minimal responden adalah 46, dan usia maksimal adalah 55 tahun. Hasil penelitian berdasarkan usia sesuai dengan kriteria inklusi yang telah ditetapkan yaitu responden merupakan wanita usia menopause 45 sampai 55 tahun.

Usia menopause pada wanita akan menyebabkan penurunan jumlah folikel primordial yang terjadi terus menerus, hingga pada usia sekitar 50 tahun fungsi ovarium menjadi sangat menurun. Folikel yang mencapai jumlah kritis, akan menyebabkan terjadi gangguan sistem pengaturan hormon yang berakibat terjadinya insufisiensi korpus luteum, siklus haid anovulatorik dan pada akhirnya terjadi *oligomenore* dan *amenorrhoe* (Fritz & Speroff, 2012). Nugroho (2012) menyatakan bahwa pada usia menopause wanita akan memasuki masa klimakterium yang menyebabkan menurunnya kadar hormon esterogen dan progesterone, sehingga pada usia tersebut wanita akan merasakan gejala klimakterik. Sebagian besar wanita mulai mengalami gejala klimakterik pada usia 40 tahun pada masa pre menopause dan puncaknya tercapai pada usia 50 tahun yaitu terjadi masa menopause.

Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan pendidikan, terapi farmakologi, lama penggunaan kontrasepsi dan tingkat gejala klimakterik di Desa Gumul Tahun 2020 (N: 70).

| Variabel | Frekuensi (f) | Persentase (%) |
|------------------------|---------------|----------------|
| Pendidikan | | |
| SD | 26 | 37.1 |
| SMP | 30 | 42.9 |
| SMA | 11 | 15.7 |
| PT | 3 | 4.3 |
| Total | 70 | 100 |
| Terapi | | |
| Farmakologi | | |
| Ya | 0 | |
| Tidak | 70 | 100 |
| Total | 70 | 100 |
| Lama Penggunaan | | |
| Kontrasepsi | | |
| Lebih dari 5 tahun | 65 | 92.9 |
| Kurang dari 5 tahun | 5 | 7.1 |
| Total | 70 | 100 |
| Tingkat Gejala | | |
| Klimakterik | | |
| Tidak ada / Sedikit | 2 | 2.9 |
| Ringan | 4 | 5.7 |
| Sedang | 64 | 91.4 |
| Berat | 0 | 0 |
| Total | 70 | 100 |

Tabel 2 menunjukkan bahwa pendidikan responden terbanyak pada penelitian ini adalah SMP sebesar 30 orang (42.9%), Oktiani (2017) menyebutkan faktor yang berhubungan dengan gejala klimakterik salah satunya yaitu tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan berpengaruh secara langsung terhadap kualitas hidup dan keluhan pada wanita menopause. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki oleh wanita usia menopause, maka wanita tersebut dapat mengembangkan pengetahuan, sikap dan perilaku dalam mengatasi perubahan dan permasalahan selama masa menopause sehingga mampu beradaptasi terhadap perubahan dan berbagai gejala klimakterik yang terjadi pada masa tersebut.

Seluruh responden dalam penelitian ini tidak menggunakan terapi farmakologi untuk mengurangi gejala klimakterik (100%), Terapi farmakologi yang sering digunakan untuk mengatasi gejala klimakterik ialah *Hormone Replacement Therapy (HRT)* yang berefek dalam meringankan gejala vasomotor dan gejala urogenital. Kontrasepsi hormonal dapat digunakan sebagai HRT karena mengandung komponen hormon estrogen dan progesteron yang dapat dipakai sebagai hormon pengganti ketika wanita mengalami penurunan kadar hormon dimasa menopause. Pemakaian kontrasepsi hormonal sebagai HRT dapat dilakukan pada 2-3 minggu pemberian dosis estrogen tinggi dan 4-5 minggu pemberian dosis estrogen rendah. Penggunaan kontrasepsi hormonal jangka panjang akan mengakibatkan timbulnya gejala klimakterik Hormon yang terdapat dalam metode kontrasepsi memiliki efek negatif pada kehidupan seksual wanita dalam jangka panjang (Pastor, Hollaz, Chmel, & Isfaizah), 2019).

Lama penggunaan kontrasepsi terbanyak yang digunakan oleh responden pada penelitian ini adalah lebih dari 5 tahun sebesar 65 orang (92.9%), penggunaan kontrasepsi hormonal pada jangka waktu yang lama yaitu lebih dari 5 tahun dapat menimbulkan efek negatif pada kehidupan seksualitas wanita [Nasution \(2018\)](#). Perubahan yang terjadi pada wanita akibat penggunaan kontrasepsi hormonal tergantung pada dosis, jenis hormon, dan lama penggunaannya. Organ tubuh yang paling banyak mendapat pengaruh kontrasepsi hormonal adalah endometrium, myometrium, serviks dan payudara. Akan tetapi, penggunaan hormonal dalam waktu lama berpengaruh pada kehidupan seksualitas wanita.

Tingkat gejala klimakterik terbanyak yang dirasakan responden yaitu sedang sebesar 64 orang (91.4%). Hasil penelitian ini sejalan dengan [penelitian Trisetyaningsih \(2016\)](#), keluhan klimakterik pada wanita menopause berdampak terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada diri seorang wanita dan dapat mempengaruhi kualitas hidup seorang wanita. Penelitian lain yang mendukung penelitian ini yaitu [Simangunsong \(2020\)](#), yang menggambarkan bahwa wanita pada usia menopause yang diteliti di dua lokasi penelitian mengalami keluhan klimakterik dalam kategori berat terutama pada keluhan psikologis dan urogenital.

B. Analisis Bivariat

Hubungan lama penggunaan kontrasepsi hormonal pada wanita menopause di Desa Gumul tahun 2020 (N: 70)

| Lama Penggunaan Kontrasepsi | Tingkat Gejala Klimakterik | | | | | | | | <i>p value</i> | <i>r</i> |
|-----------------------------|----------------------------|-----|--------|-----|--------|-----|-------|-----|----------------|----------|
| | Sedikit | | Ringan | | Sedang | | Total | | | |
| | f | % | f | % | F | % | f | % | | |
| > 5 tahun | - | - | 1 | 1.5 | 64 | 5 | 65 | 100 | 0.00 | 0.902 |
| < 5 tahun | 2 | 40 | 3 | 60 | - | - | 5 | 100 | | ** |
| Total | | | | | | 91. | | | | |
| | 2 | 2.9 | 4 | 5.7 | 64 | 4 | 70 | 100 | | |

Hasil analisa bivariat diketahui bahwa *p value* = 0,00 berarti *p value* < 0,05 sehingga ada hubungan lama penggunaan kontrasepsi hormonal dengan gejala klimakterik di desa Gumul. Nilai koefisien korelasi atau nilai *r* = 0,902 menunjukkan korelasi positif yang sangat kuat, berarti semakin lama penggunaan kontrasepsi hormonal maka semakin tinggi tingkat gejala klimakterik. Hasil penelitian yang mendukung penelitian ini adalah [Nurningsih \(2017\)](#) mengenai gejala somatik-vegetatif, dinyatakan bahwa sebagian besar responden mengalami keluhan rasa tidak nyaman dipersendian dan otot. Esterogen berfungsi membantu penyerapan kalsium ke dalam tulang, kadar esterogen yang berkurang pada saat menopause akan diikuti dengan penurunan penyerapan kalsium yang terdapat pada makanan. Akibatnya tulang menjadi keropos dan rapuh yang disertai dengan rasa tidak nyaman pada sendi dan otot. Rasa tidak nyaman pada sendi dan otot yang dialami pada wanita menopause berkaitan dengan kurangnya penyerapan kalsium.

Hasil penelitian lain dilakukan oleh [Winastuti \(2015\)](#) yang menyatakan efek psikologis dari kontrasepsi hormonal juga dapat muncul pada kelompok perempuan

menopause, efek samping yang ditimbulkan merupakan hasil dari esterogen dan progesterone sintetik yang terdapat didalam kontrasepsi hormonal. Salah satu efek samping yang disebabkan oleh kontrasepsi hormonal adalah perubahan suasana hati berupa depresi. Neurotransmitter yang terkait dalam patofisiologi depresi adalah serotonin, noradrenaline dan dopamine. Neurotransmitter tersebut bekerja dipengaruhi oleh hormone sex yaitu esterogen, progesterone dan androgen. Terjadi fluktuasi pada proses pembentukan dan pelepasan hormone sex tersebut akan menimbulkan gejala psikologis yaitu depresi, ansietas dan iritabilitas.

Penelitian pendukung lain yang mendukung penelitian ini yaitu Isfaizah (2019) terkait dengan gejala pada urogenital. Penggunaan kontrasepsi hormonal dalam waktu lama akan mempengaruhi sel epitel vagina, berkurangnya lubrikasi vagina yang menyebabkan nyeri saat senggama (dyspareuni), serta menurunkan disfungsi seksual. Selain itu penggunaan hormon progesteron dalam waktu lama lebih memicu peningkatan berat badan, kanker, dan gangguan emosi.

KESIMPULAN

Karakteristik responden pada penelitian ini adalah wanita menopause dengan usia rata-rata 50 tahun dan standar deviasi $\pm 2,343$. Lama penggunaan kontrasepsi hormonal pada responden dalam penelitian ini lebih dari 5 tahun sebanyak 65 (92,9%) orang dan kurang dari 5 tahun sebanyak 5 (7,1%) orang. Distribusi frekuensi tingkat gejala klimakterik pada responden pada penelitian ini merasakan gejala klimakterik sedang sebesar 91,4%. Hasil analisa bivariat menunjukkan pvalue = 0,00 ($p < 0,05$) yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Ada hubungan penggunaan kontrasepsi hormonal dengan gejala klimakterik pada wanita usia menopause di desa Gumul. Nilai koefisien korelasi atau nilai $r = 0,902$ menunjukkan korelasi positif yang sangat kuat, berarti semakin lama penggunaan kontrasepsi hormonal maka semakin tinggi tingkat gejala klimakterik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, N. (2018). Pengaruh Penggunaan Kontrasepsi Hormonal Terhadap Keluhan Perimenopause Pada Wanita Usia 45-49 Tahun Di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Klampis Kabupaten Bangkalan. *Jurnal Ilmiah Obsgin : Jurnal Ilmiah Ilmu Kebidanan & Kandungan*, P-ISSN: 19(1), 54-62.
- Anggy, andi budrah benazhir. (2018). No Title. *Hubungana Dukungan Suami Dengan Strategi Koping Terhadap Tingkat Stress Pada Istri Yang Mengalami Menaupouse Di Wilayah Kenjeran Surabaya*, (agustus).
- Elbakry, S. A., Hamouda, R. M., Naguib, M. W., & Hussein, S. A. (2020). Impact of cyclophosphamide on gonadotropins in menopausal systemic lupus erythematosus patients: Relation to disease activity and damage. *Egyptian Rheumatologist*, 42(3), 207-211. <https://doi.org/10.1016/j.ejr.2020.06.001>
- Fritz, M. A., & Speroff, L. (2012). *Clinical Gynecologic Endocrinology and Infertility*. (W. Lippincott & Wilkins, Eds.) (8th ed.). Wolters Kluwer Health.
- Isfaizah. (2019). Hubungan Penggunaan Kontrasepsi Hormonal dengan Disfungsi Seksual di Wilayah Kerja Puskesmas Lerep. *Indonesian Journal of Midwifery (IJM)*, 2(2).
- Jun, J. H., Lee, H. W., Choi, J., Choi, T.-Y., Lee, J. A., Go, H.-Y., & Lee, M. S. (2019). Perceptions of using herbal medicines for managing menopausal symptoms: a

- web-based survey of Korean medicine doctors. *Integrative Medicine Research*, 8(4), 229–233. <https://doi.org/10.1016/j.imr.2019.08.004>
- Lee, J. Y., Lee, C., Yoon, S. H., & Choi, H. (2020). Effect of porcine placental extract on menopausal symptoms in postmenopausal women: A prospective, randomized, double-blind, placebo-controlled trial. *Taiwanese Journal of Obstetrics and Gynecology*, 59(5), 675–681. <https://doi.org/10.1016/j.tjog.2020.07.009>
- Nasution, W. M. (2018). Pengaruh Pemakaian Kontrasepsi Hormonal dan Riwayat Keluarga Terhadap Kejadian Kanker Payudara di RSUD Dr. Pirngadi Medan Tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 13(2), 39–47.
- Nugroho, T. (2012). *Obsgyn Obstetri Dan Ginekologi Untuk Kebidanan Dan Keperawatan*. Yogyakarta: Yogyakarta : Nuha Medika.
- Nurningsih. (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Menopause dengan Keluhan Wanita Saat Menopause di Kelurahan Cijantung Kecamatan Pasar Rebo Jakarta Timur. *Repository UIN Jakarta*.
- Oktiani, C. (2017). Hubungan Faktor Demografi, Aktivitas Fisik, Riwayat penyakit, dan Metode KB dengan Keluhan Perimenopause Pada Pedagang Serabi Ambarawa Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 5(4), 190–197.
- Pastor, Z., Hollaz, K., Chmel, R., & Isfaizah, (dalam. (2019). The Influence of Combined Oral Contraceptives on Female Sexual Desire : A Sistematic Review. *The European Journal of Contraceptions & Reproductive Health Care*, 18(1), 27–43.
- Simangunsong, D. E. (2020). Penilaian Menopausal Rating Scale (MRS) pada Wanita Menopause di Kota Pematangsiantar Tahun 2019. *Poltekkes Kemenkes Medan*.
- Trisetyaningsih, Y. (2016). Hubungan Gejala Menopause dengan Kualitas Hidup Perempuan Klimakterik. *Jurnal Kesehatan "Samodra Ilmu,"* 7(1).
- Winastuti, R. A. (2015). Pengaruh Lama Penggunaan Kontrasepsi Hormonal Pil Oral Kombinasi Terhadap Kecenderungan Depresi Pada Akseptor KB di Puskesmas Sumber Sari Jember. *Repository Unej*.
- Xie, L., Lewis-Beck, C., Wang, H., Altinbas, S., & Baser, O. (2012). PIH3 Demographic and Clinical Characteristics of Menopausal Women in the University of Michigan Women's Registry Database. *Value in Health*, 15(7), A536. <https://doi.org/10.1016/j.jval.2012.08.1875>